

INTERNALISASI NILAI PEMAAF MELALUI PENDEKATAN STORYTELLING QUR'ANI DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SMP NEGERI 1 PALANGKA RAYA

Aditya Syahputra¹, Rahmah Aulia², Rahimah Aulia³, Surawan⁴

Email korespondensi: rahmahauliaaa924@gmail.com

RIWAYAT ARTIKEL

Received : 2026-01-20

Revised : 2026-01-25

Accepted : 2026-01-29

KEYWORDS

Value Internalization,
Forgiveness, Qur'anic
Storytelling, Islamic
Education, Character
Education.

KATA KUNCI

Internalisasi Nilai, Pemaaf,
Storytelling Qur'ani, PAI,
Pendidikan Karakter.

ABSTRACT

This study aims to describe the process of internalizing the value of forgiveness through a Qur'anic storytelling approach in Islamic Education (PAI) classes at SMP Negeri 1 Palangka Raya and to analyze its impact on students' social behavior. This study employs a descriptive qualitative approach with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that the internalization of the value of forgiveness occurs through the stages of moral knowing, moral feeling, and moral acting. Students demonstrated increased empathy, the ability to resolve conflicts peacefully, and an awareness of the importance of asking for and granting forgiveness in social interactions at school. This study employs a Qur'anic storytelling approach based on the story of Prophet Yusuf as a strategy for internalizing the value of forgiveness, integrated with students' social experiences at the junior high school level. Thus, Qur'anic storytelling can serve as an effective approach in strengthening character education within Islamic Education (PAI) instruction.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses internalisasi nilai pemaaf melalui pendekatan storytelling Qur'ani dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Palangka Raya serta menganalisis dampaknya terhadap perilaku sosial siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai pemaaf berlangsung melalui tahapan *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral acting*. Siswa menunjukkan peningkatan empati, kemampuan menyelesaikan konflik secara damai, serta kesadaran untuk meminta dan memberi maaf dalam interaksi sosial di sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan storytelling Qur'ani berbasis kisah Nabi Yusuf sebagai strategi internalisasi nilai pemaaf yang diintegrasikan dengan pengalaman sosial siswa pada jenjang SMP. Dengan demikian, storytelling Qur'ani dapat menjadi pendekatan efektif dalam penguatan pendidikan karakter pada pembelajaran PAI.

1. Pendahuluan

Sepanjang kehidupan manusia, baik dahulu maupun sekarang, masalah moral merupakan hal yang selalu mendapatkan perhatian serius. Ini karena manusia sebagai makhluk beradab

memerlukan nilai-nilai dan acuan dalam bertingkah laku dan berhubungan dengan sesamanya (Fatimah, *et al.*, 2023:76).

Era modern ini, krisis moral pada generasi muda sering menjadi sorotan dan kritik terhadap institusi

pendidikan. Pendidikan memiliki misi penting untuk membentuk manusia dengan akhlak mulia, yang merupakan profil yang diharapkan dari sistem pendidikan nasional (Hamdani dan Syamsuddin, 2025:429), terkhusus pada tingkat menengah pertama.

Masa remaja merupakan masa perubahan aspek biologis, psikologis, dan sosial dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan. Di masa ini, perubahan tersebut dapat berpengaruh terhadap proses perkembangan dan identitas diri. Proses ini dimulai pada masa remaja awal yang merupakan usia sekolah menengah pertama (Pertiwi, *et al.*, 2020:97). Masa remaja awal pada jenjang SMP merupakan fase perkembangan yang ditandai dengan perubahan emosional dan sosial yang signifikan. Pada tahap ini, siswa cenderung lebih sensitif, mudah tersinggung, dan rentan terhadap konflik interpersonal. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi aspek penting dalam proses pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, pembahasan mengenai internalisasi nilai pemaaf melalui pendekatan *storytelling* Qur'ani dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat sekolah menengah pertama memiliki signifikansi yang cukup penting. Hal ini disebabkan karena pembelajaran PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai medium pembentukan karakter dan akhlak peserta didik. Pada fase remaja awal, siswa berada pada tahap perkembangan emosional dan sosial yang rentan terhadap konflik interpersonal, sehingga penanaman nilai pemaaf menjadi bagian penting dalam pembinaan akhlak. Melalui kisah-kisah yang bersumber dari Al-Qur'an, peserta didik dapat memahami makna memaafkan secara kontekstual, sehingga nilai tersebut tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Kata *al-'afw* terulang dalam Al-Qur'an sebanyak 34 kali, 7 kali darinya berbicara tentang pemaafan. Hal tersebut menunjukkan akhlaq saling memaafkan menjadi bagian terpenting dalam kehidupan seorang muslim. Artinya ada konsekuensi tertentu bila seseorang memaafkan atau tidak memaafkan terhadap seseorang yang pernah berbuat kesalahan kepadanya. Oleh karenanya *al-'afw* (memaafkan) adalah salah satu sifat orang yang bertaqwa kepada Allah sebagaimana Al-Qur'an menjelaskannya dalam QS. Ali 'Imran: 134. Ayat tersebut mendeskripsikan sikap seorang Muslim yang

bertaqwa akan menghadapi seseorang yang melakukan kekeliruan terhadapnya dengan tiga cara, yaitu menahan amarah, memaafkan, dan berbuat baik terhadap siapapun yang berbuat kesalahan kepadanya (Khasan, 2017:72).

McCullough, Worthington, & Rachal (2003:540) mendefinisikan pemaaf sebagai reduksi perubahan yang bersifat motivasional untuk balas dendam dan motivasi untuk menghindar orang yang telah menyakiti, yang cenderung mencegah respon yang destruktif dalam relasi sosial dan mendorong seseorang untuk menunjukkan perilaku yang konstruktif terhadap orang yang telah menyakitinya. Pada kesempatan lain, *McCullough* mengatakan pemaaf adalah serangkaian perubahan motivasi/perilaku dengan jalan menurunkan motivasi untuk membalas dendam, menjauhkan diri atau menghindar dari perilaku kekerasan dan meningkatkan motivasi ataupun keinginan untuk berdamai dengan pelaku.

Nilai *al-'afw* (pemaaf) merupakan ajaran fundamental dalam Islam yang menekankan sikap lapang dada, tidak pendendam, dan mampu menjaga harmoni sosial. Dalam konteks pendidikan, nilai ini perlu ditanamkan tidak hanya melalui ceramah normatif, tetapi melalui pendekatan yang menyentuh aspek emosional siswa. Arisinah, *et al.*, (2025:9) menuturkan, internalisasi nilai-nilai tersebut menjadi ikhtiar penting dalam menjadikan siswa sebagai insan yang berakhlak mulia dan memiliki sensitivitas sosial sesuai dengan ajaran Islam.

Melalui pendekatan *Storytelling Qur'ani* yang juga menjadi metode pembelajaran berbasis kisah-kisah dalam Al-Qur'an yang sarat dengan pesan moral dan spiritual. Kisah Nabi Yusuf yang memaafkan saudara-saudaranya menjadi contoh konkret keteladanan dalam memaafkan meskipun mengalami perlakuan yang tidak adil. Pendekatan ini diyakini mampu membantu siswa memahami makna pemaaf secara mendalam dan kontekstual. Sehingga, peneliti tertarik mengangkat judul penelitian, "Internalisasi Nilai Pemaaf melalui Pendekatan *Storytelling Qur'ani* dalam Pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Palangka Raya." Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses internalisasi nilai pemaaf melalui *storytelling* Qur'ani, dan menganalisis dampaknya terhadap perilaku sosial siswa SMP Negeri 1 Palangka Raya.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam

proses internalisasi nilai pemaaf melalui pendekatan *storytelling* Qur'ani dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Palangka Raya. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada fenomena sosial dan perilaku siswa dalam proses pembelajaran secara alami dan kontekstual.

1. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang dilaksanakan secara langsung di SMP Negeri 1 Palangka Raya. Penelitian bertujuan untuk memperoleh data mengenai proses internalisasi nilai pemaaf melalui pendekatan *storytelling* Qur'ani pada siswa kelas VII dan VIII dalam pelajaran PAI.

2. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Palangka Raya. Subjek penelitian terdiri dari guru Pendidikan Agama Islam, siswa kelas VII dan VIII, serta wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Informan dipilih secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa mereka terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan memahami penerapan *storytelling* Qur'ani dalam pembentukan karakter siswa.

3. Teknik pengumpulan data

a. Observasi proses pembelajaran PAI.

Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas. Melalui kegiatan ini, peneliti dapat melihat bagaimana guru menyampaikan materi, strategi yang digunakan dalam pembelajaran, serta respons dan keterlibatan siswa selama proses belajar berlangsung. Observasi ini juga bertujuan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai penerapan pendekatan *storytelling* Qur'ani dalam menanamkan nilai pemaaf kepada peserta didik.

b. Wawancara dengan guru dan siswa.

Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam dari subjek penelitian, baik guru maupun siswa. Melalui wawancara, peneliti dapat menggali pandangan guru mengenai strategi pembelajaran yang digunakan serta pengalaman siswa dalam memahami dan menginternalisasi nilai pemaaf yang disampaikan melalui cerita-cerita Qur'ani. Teknik ini membantu peneliti memahami makna dan pengalaman yang dirasakan langsung oleh para subjek penelitian.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan berbagai data tertulis

maupun visual yang berkaitan dengan penelitian. Data tersebut dapat berupa perangkat pembelajaran, seperti modul atau RPP, foto kegiatan pembelajaran, serta dokumen lain yang mendukung pelaksanaan pembelajaran PAI di sekolah. Dokumen-dokumen tersebut berfungsi sebagai data pelengkap yang dapat memperkuat hasil observasi dan wawancara dalam penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif merupakan proses yang digunakan untuk mengolah dan menginterpretasikan data kualitatif yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti wawancara, observasi, dan dokumen. Proses ini bertujuan untuk memahami makna serta pola yang terdapat dalam data sehingga dapat menghasilkan temuan yang valid dan bermakna (Rahmani, *et al.*, 2025:13047). Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara sistematis untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai proses internalisasi nilai pemaaf. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama meliputi:

- a. Reduksi data: menyederhanakan dan memfilter data mentah dari observasi, wawancara, dan dokumentasi agar fokus pada tema internalisasi nilai pemaaf.
- b. Penyajian data: menyusun data dalam bentuk naratif yang menggambarkan tahapan internalisasi siswa.
- c. Penarikan kesimpulan: mengaitkan temuan dengan teori pendidikan karakter dan narasi Qur'ani serta membuat interpretasi ilmiah yang valid secara kualitatif.

5. Keabsahan Data

Peneliti menggunakan triangulasi sumber untuk keabsahan data. Sebagaimana pendapat (Fikri, *et al.*, 2025:13064), triangulasi sumber data adalah triangulasi pertama yang dibahas dalam menguji data dari beberapa informan yang akan menerima informasinya dengan cara melakukan mengecek data yang diperoleh selama perisetan melalui berbagai sumber atau informan, dapat meningkatkan kredibilitas data. Validitas data ini kemudian diperkuat melalui triangulasi sumber dengan data observasi, wawancara, dokumentasi, dan *member checking* untuk memastikan interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman subjek penelitian. Dengan kata lain, triangulasi sumber adalah *cross check* data dengan membandingkan fakta dari satu sumber dengan sumber yang lain (Sugiyono, 2016).

3. Hasil dan Pembahasan

a. Implementasi *Storytelling* Qur'ani

Sekolah memiliki peran yang signifikan dalam pembentukan karakter peserta didik, berfungsi sebagai agen sosial yang melengkapi peran keluarga. Seiring dengan semakin intensnya anak-anak memasuki ruang sosial sekolah, mereka tidak hanya bersosialisasi dengan sesama teman sebaya, tetapi juga dengan para guru, yang turut berkontribusi dalam proses pengembangan pribadi dan sosial mereka (M. Muizzuddin dan Hikmah, 2025:3168). Pada ranah penelitian ini, peneliti berfokus pada peran guru PAI dalam internalisasi nilai pemaaf di lingkungan SMP Negeri 1 Palangka Raya.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran PAI sering kali masih bersifat konvensional dengan metode ceramah yang monoton. Hal ini membuat siswa cepat bosan, kurang antusias, dan sulit memahami makna dari nilai akhlak yang diajarkan. Kondisi ini juga menyebabkan internalisasi akhlak tidak berjalan efektif, karena siswa hanya menghafal teori tanpa benar-benar menghayati dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Putri dan Hidayat, 2021:133-142).

Maka, pada penelitian ini melalui Guru PAI sebagai subjek penelitian yang menerapkan metode *storytelling* dengan menyampaikan kisah Nabi Yusuf as. secara naratif, dialogis, dan reflektif. Siswa diajak memahami latar konflik yang dialami Nabi Yusuf dan upaya dalam memilih untuk memaafkan tanpa menyimpan dendam.

Metode *storytelling* dilaksanakan guru PAI di SMP Negeri 1 Palangka Raya melalui beberapa tahapan. Menurut Mayang Sari Lubis, *et al.*, (2025:34485) tahapan tersebut yaitu perencanaan, pemilihan cerita Islami yang sesuai, penyampaian materi menggunakan media digital, serta kegiatan refleksi nilai moral.

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan di SMP Negeri 1 Palangka Raya, dijelaskan bahwasanya kisah Nabi Yusuf termaktub dalam Surah Yusuf yang menceritakan perjalanan hidup Nabi Yusuf, mulai dari pengkhianatan saudara-saudaranya hingga peristiwa ketika Nabi Yusuf lebih memilih untuk memaafkan. Kisah ini mengandung pesan moral tentang kesabaran, keimanan, dan sikap pemaaf yang dapat dijadikan teladan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Proses pembelajaran berlangsung interaktif, di mana siswa diminta mengaitkan kisah tersebut dengan pengalaman pribadi dalam menghadapi konflik di sekolah. Melalui kegiatan ini, guru

memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat, berbagi pengalaman, serta merefleksikan sikap yang seharusnya diambil ketika terjadi perselisihan dengan teman. Dengan cara tersebut, siswa tidak hanya memahami isi cerita secara kognitif, tetapi juga belajar menumbuhkan sikap empati dan kesediaan untuk memaafkan dalam kehidupan sehari-hari. Proses refleksi ini membantu siswa menyadari bahwa nilai pemaaf yang dicontohkan dalam kisah Nabi Yusuf dapat diterapkan dalam interaksi sosial antar siswa di sekolah.

Analisis terhadap kisah Nabi Yusuf menunjukkan sifat pemaaf memiliki relevansi yang kuat dalam pembentukan moral individu maupun kehidupan sosial seorang siswa. Dalam berbagai literatur tafsir, kisah ini tidak hanya menggambarkan perjalanan hidup seorang nabi, tetapi juga menampilkan teladan akhlak yang luhur ketika menghadapi konflik dan pengkhianatan. Para *mufasir* menegaskan bahwa sikap memaafkan yang ditunjukkan Nabi Yusuf kepada saudara-saudaranya merupakan bentuk kematangan spiritual dan pengendalian diri yang lahir dari keimanan yang mendalam.

Dari Q.S. Yusuf: 91, 92, 97, dan 98, Nabi Yusuf akhirnya memaafkan saudara-saudaranya tanpa menyimpan dendam. Berikut peneliti sajikan penjabarannya melalui beberapa tafsir untuk dapat memahami kandungan dari ayat-ayat tersebut.

Pada ayat 91 dijelaskan **قَالُوا تَاللّٰهِ لَئِن لَّمْ يَكُنِ اللّٰهُ عَلِيْمًا** (Demi Allah, Sesungguhnya Allah telah melebihkan kamu atas kami) ungkapan saudara-saudara Yusuf ini menggambarkan keikhlasan dan ketulusan dalam memuji. Mereka berkata bahwa Allah swt. melebihkanmu dari kami. Kelebihan yang ada pada diri Yusuf diantaranya adalah pengetahuan, kesantunan, kecerdasan, kemuliaan, kesabaran, ketampanan, sikap *ihsan*, dan kekuasaan (Fuad Al-Aris, 2013:492).

Lebih lanjut, Fuad Al-Aris (2013-493) menafsirkan bahwa kemudian kalimat **وَإِن كُنَّا لَخَاطِئِينَ** (dan Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah) dalam ungkapan tersebut terkandung pengakuan bersalah sekaligus permohonan agar dimaafkan dan diampuni. Mereka benar-benar mencela dan mengecam perbuatan mereka sendiri. Mereka juga tidak mencari dalih dan alasan untuk perbuatan yang telah mereka lakukan, mereka dengan jantan mengakui kesalahan dan kedzaliman mereka, seraya mengharapakan rahmat Allah swt.

Pada ayat 92 dijelaskan oleh Buya Hamka (2015:29), yang mana ayat ini berkaitan dari ayat 89-92 bahwa cara susunan pertanyaan menunjukkan

bahwa Nabi Yusuf menanyakan beberapa hal dengan tidak mengandung marah, melainkan telah mengandung maaf, sebab disebutkan bahwa ketika para saudaranya berbuat begitu, karena masih bodoh. Janji Allah kepada Yusuf, sebaik Yusuf dimasukkan ke dalam sumur oleh saudara-saudaranya itu, bahwa kelak hal itu akan disebutnya kepada para saudaranya, sekarang telah dipenuhi.

Di dalam tafsir *Al-Wasith* juga disebutkan bahwa saudara saudara Nabi Yusuf menyatakan kebenaran itu dan mengakui keutamaannya; demi Allah, Allah benar-benar telah memberimu keutamaan dan melebihkanmu atas kami, serta menganugerahkan ilmu, kesantunan, akhlak, kekuasaan, kelapangan, kenabian, dan kerasulan kepadamu, dan sesungguhnya dulu kami telah berbuat salah dan berdosa kepadamu. Setelah permohonan maaf dan pertobatan mereka ini, Yusuf berkata seraya menyatakan bahwa dia telah memaafkan dan memaklumi mereka; tidak ada cercaan, tidak ada celaan, dan tidak ada kecaman atau hardikan kepada seorang pun dari kamu terkait apa-apa yang kamu lakukan, mudah-mudahan Allah mengampuni dosamu dan kedzalimanmu, Dialah Yang Maha Penyayang bagi orang yang bertobat kepada-Nya dengan menjalankan ketaatan kepada-Nya (Zuhaili, 2001:1132).

Pada ayat 97-98, *At-Thabari* (1984:261) menyatakan bahwa anak-anak Ya'qub telah mengakui, merekalah yang memisahkan antara Ya'qub dan Yusuf, sehingga mereka meminta maaf atas semua dosa-dosa yang pernah dilakukan, diantaranya dosa kepada Yusuf dan kepada Ya'qub, yang berbunyi: "Abu Ja'far berkata: Allah Yang Maha Tinggi menyebutkan bahwa anak-anak Nabi Ya'qub yang berdiri di hadapannya bersama Yusuf berkata, "Wahai ayah kami, mohonkanlah kepada Tuhanmu agar Dia mengampuni kami dan menutupi dosa-dosa kami yang telah kami lakukan kepadamu dan terhadap Yusuf, sehingga Dia tidak menghukum kami karenanya pada hari kiamat."

Sikap pemaaf Nabi Yusuf bukan sekadar tidak membalas dendam, tetapi juga menunjukkan ketulusan hati untuk membantu orang lain meskipun beliau pernah dirugikan. Dari berbagai tafsir, kita dapat melihat bahwa sikap pemaaf yang ditunjukkan Nabi Yusuf *„Alaihissalam* adalah contoh keteladanan akhlak tertinggi yang sejalan dengan nilai-nilai Islam, di mana pemaafan adalah bukti kedewasaan spiritual, keikhlasan, dan kebesaran jiwa. Dalam pendidikan akhlak, nilai ini mengajarkan bahwa memaafkan tanpa mengungkit kesalahan adalah bagian dari karakter luhur yang

harus ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari (Shiddiq, 2025:123-126).

Abdillah dan Alex (2022:183) menerangkan, dengan mengintegrasikan tafsir klasik dan modern, analisis ini menyoroti pentingnya kesabaran Yusuf sebagai teladan universal yang relevan dengan berbagai konteks sosial dan budaya. Dalam konteks globalisasi dan kehidupan modern yang kompleks, nilai-nilai ini memberikan panduan moral dan praktis bagi individu dan komunitas untuk menghadapi tantangan hidup dengan keteguhan hati dan integritas.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat dipahami bahwa penerapan *storytelling* Qur'ani dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Palangka Raya berfungsi sebagai strategi pembelajaran yang efektif untuk menanamkan nilai pemaaf pada peserta didik. Penyampaian kisah Nabi Yusuf yang memuat unsur konflik, penyesalan, serta rekonsiliasi sebagaimana tergambar dalam Q.S. Yusuf ayat 91, 92, 97, dan 98 tidak hanya membantu siswa memahami pesan moral secara konseptual, tetapi juga mendorong mereka untuk mengaitkannya dengan pengalaman sosial yang mereka alami di lingkungan sekolah. Melalui proses pembelajaran yang bersifat naratif dan reflektif tersebut, siswa dapat menghayati makna memaafkan sebagai bagian dari akhlak terpuji dalam Islam. Dengan demikian, nilai pemaaf tidak hanya dipahami sebagai ajaran normatif, tetapi juga terinternalisasi menjadi sikap yang dapat diterapkan dalam interaksi sehari-hari.

b. Proses Internalisasi Nilai

Pada proses internalisasi nilai pemaaf terjadi melalui tiga tahap utama, meliputi:

- 1) *Moral knowing*: siswa memahami konsep dan dalil tentang pemaaf.

Darwanti, *et al.*, (2025:1), menuturkan *moral knowing* yang menekankan pentingnya pemahaman dan pengetahuan moral dalam membentuk perilaku. Dalam konteks penelitian ini, internalisasi nilai pemaaf dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Palangka Raya tampak pada tahap *moral knowing*, yaitu ketika guru berupaya menanamkan pemahaman kognitif siswa mengenai makna dan urgensi sikap memaafkan melalui pendekatan *storytelling* Qur'ani. Guru menyampaikan kisah-kisah dalam Al-Qur'an yang memuat nilai pemaaf, seperti kisah Nabi Yusuf yang menunjukkan sikap memaafkan terhadap saudara-saudaranya, sehingga siswa dapat memahami konsep

pemaaf secara rasional dan kontekstual. Melalui penyampaian cerita tersebut, guru tidak hanya menjelaskan dalil atau pesan moral yang terkandung di dalamnya, tetapi juga mengajak siswa untuk menganalisis peristiwa dalam kisah tersebut serta mengaitkannya dengan situasi kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Selanjutnya, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi mengenai sikap yang seharusnya diambil ketika menghadapi konflik dengan teman, misalnya ketika terjadi perselisihan atau kesalahpahaman. Proses ini mendorong siswa untuk mengenali berbagai nilai moral yang berkaitan dengan sikap pemaaf, seperti empati, kesabaran, dan kepedulian terhadap orang lain. Dengan demikian, melalui pendekatan *storytelling* Qur'ani, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang nilai pemaaf secara teoritis, tetapi juga dilatih untuk memahami alasan mengapa sikap memaafkan penting diterapkan dalam kehidupan sosial, serta bagaimana mengambil keputusan yang tepat ketika menghadapi situasi yang menuntut sikap tersebut.

- 2) *Moral feeling*: siswa menunjukkan empati dan kesadaran emosional terhadap makna memaafkan.

Tahap *moral feeling* tercermin ketika siswa mulai menunjukkan empati dan kesadaran emosional terhadap makna memaafkan setelah menerima pembelajaran melalui pendekatan *storytelling* Qur'ani dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Palangka Raya. Guru tidak hanya menyampaikan kisah-kisah Al-Qur'an secara naratif tentang Nabi Yusuf, tetapi juga mengajak siswa untuk merasakan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, khususnya sikap pemaaf yang ditunjukkan oleh para tokoh dalam kisah tersebut. Melalui proses refleksi terhadap cerita yang disampaikan, siswa didorong untuk memahami perasaan orang lain, merasakan dampak dari konflik, serta menyadari pentingnya memaafkan sebagai bentuk akhlak terpuji dalam Islam. Dalam kegiatan pembelajaran, guru juga memberikan ruang kepada siswa untuk mengungkapkan pendapat dan perasaan mereka terhadap peristiwa yang terjadi dalam cerita maupun pengalaman yang mereka alami di lingkungan sekolah. Proses ini

membantu siswa mengembangkan kepekaan emosional, seperti rasa empati, kepedulian, dan kesadaran untuk tidak menyimpan kebencian terhadap orang lain. Dengan demikian, pendekatan *storytelling* Qur'ani tidak hanya memperkuat pemahaman siswa mengenai nilai pemaaf, tetapi juga menumbuhkan penghayatan emosional terhadap nilai tersebut sehingga siswa dapat merasakan pentingnya memaafkan dalam membangun hubungan sosial yang harmonis.

- 3) *Moral acting*: siswa mulai menerapkan sikap saling memaafkan dalam interaksi sosial.

Tahap *moral acting*, internalisasi nilai pemaaf dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Palangka Raya tidak hanya berhenti pada pemahaman dan penghayatan nilai, tetapi juga mulai tampak dalam perilaku nyata siswa dalam kehidupan sosial di sekolah. Melalui pendekatan *storytelling* Qur'ani, guru mendorong siswa untuk meneladani sikap pemaaf yang terdapat dalam kisah-kisah Al-Qur'an dengan mempraktikkannya dalam interaksi sehari-hari. Setelah siswa memahami pesan moral dari kisah yang disampaikan, guru memberikan arahan dan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan nilai tersebut ketika terjadi perbedaan pendapat, kesalahpahaman, maupun konflik kecil dengan teman sebaya. Dalam situasi tersebut, siswa didorong untuk mengendalikan emosi, mengakui kesalahan, serta bersedia memberi dan menerima maaf sebagai bentuk implementasi nilai akhlak yang telah dipelajari. Guru juga menanamkan kebiasaan saling menghargai dan menyelesaikan permasalahan secara damai melalui dialog dan sikap terbuka. Dengan demikian, nilai pemaaf yang diperoleh melalui proses pembelajaran tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata siswa, seperti memperbaiki hubungan dengan teman, menghindari sikap dendam, serta membangun suasana pergaulan yang harmonis di lingkungan sekolah.

Melalui *storytelling* Qur'ani yang diterapkan oleh guru PAI di SMP Negeri 1 Palangka Raya, mengingatkan bahwa Al-Qur'an merupakan salah satu kitab suci umat Islam yang paling lengkap dengan ilmu dan hikmah telah memberikan pengaruh begitu luas dan mendalam terhadap jiwa

manusia. Oleh karena itu, bagi kaum muslimin Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang oleh Penciptanya dijadikan sebagai petunjuk bagi umat Islam (Kurnia, *et al.*, 2022:239).

Pada proses internalisasi nilai pemaaf terjadi melalui tiga tahap utama, meliputi *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral acting*. Pendekatan ini memperlihatkan integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan perilaku dalam pembelajaran PAI. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian pengetahuan keagamaan, tetapi juga mendorong penghayatan nilai serta penerapannya dalam perilaku sehari-hari peserta didik. Melalui pendekatan *storytelling* Qur'ani, nilai pemaaf dapat ditanamkan secara lebih kontekstual karena siswa tidak hanya memahami pesan moral yang terkandung dalam kisah Al-Qur'an, tetapi juga terdorong untuk merasakan makna nilai tersebut dan mempraktikkannya dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah.

c. Dampak terhadap Perilaku Sosial

Alfiyah dan Bachtiar (2022:111) menuturkan, kepribadian yang sehat bukan berarti tidak pernah melakukan hal-hal negatif, namun perilaku ini tetap wajar dan terkendali. Siswa yang berkepribadian sehat paling tidak dicirikan oleh sikap religius, jujur, toleransi, disiplin, tekun, cinta tanah air, cinta damai, cinta membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan bertanggung jawab. Ini adalah kepribadian yang sehat yang perlu dibangkitkan dalam diri mereka. Sekolah yang berorientasi pada karakter dapat mulai membangun karakter siswa dengan memasukkan nilai-nilai akhlak mulia ke dalam setiap mata pelajaran. Salah satunya adalah Pendidikan Agama Islam.

Melalui *storytelling* Qur'ani, bahwa narasi Nabi Yusuf dalam Al-Qur'an menawarkan pelajaran yang relevan dengan tantangan kehidupan global masa kini. Kemampuannya untuk memaafkan pengkhianatan saudara-saudaranya dan tetap teguh dalam integritas moral meski difitnah adalah contoh nyata dari penyelesaian konflik berbasis kasih sayang dan keadilan. Selain itu, ketahanannya dalam menghadapi tekanan sosial dan psikologis menjadi model pengembangan karakter yang sesuai dengan prinsip-prinsip psikologi modern. Dengan mensintesis wawasan dari tafsir dan psikologi Islam, penelitian ini tidak hanya menyoroti dimensi moral dan psikologis dari kesabaran Yusuf tetapi juga relevansinya dalam kehidupan kontemporer (Muhammad, *et al.*, 2021).

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kesadaran siswa dalam menyelesaikan konflik secara damai. Siswa lebih terbuka untuk meminta maaf dan memberi maaf, serta menunjukkan sikap empati yang lebih tinggi terhadap teman sebaya. Hal ini menunjukkan bahwa *storytelling* Qur'ani memiliki kekuatan pedagogis dalam membentuk karakter remaja secara holistik. Implementasi *Storytelling*, Guru PAI menyampaikan kisah Nabi Yusuf secara naratif, dialogis, dan reflektif; siswa mengaitkan dengan pengalaman pribadi konflik sekolah. Proses Internalisasi, Tahap *knowing* (pemahaman konsep pemaaf), *feeling* (empati emosional), *acting* (saling memaafkan dalam interaksi sosial). Dampak Keseluruhan: Integrasi kognitif, afektif, dan perilaku; meningkatkan empati dan kesadaran moral dari observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Sebagaimana pendapat Lubis (2024:75), bahwa internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter didukung oleh kondusifitas psikologi siswa, kompetensi guru yang memadai, dan fasilitas yang memadai. Namun, faktor penghambat seperti menurunnya motivasi siswa dan kurangnya sinergi antara guru dan orang tua dapat mengurangi efektivitasnya. Untuk meningkatkan hasil, perlu ada upaya untuk memperbaiki lingkungan psikologis siswa, meningkatkan keterampilan guru, menyediakan fasilitas yang memadai, serta mengatasi masalah motivasi dan meningkatkan kerjasama antara guru dan orang tua.

4. Kesimpulan

Internalisasi nilai pemaaf melalui pendekatan *storytelling* Qur'ani dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Palangka Raya terbukti efektif dalam membentuk karakter siswa yang lebih empatik dan mampu menyelesaikan konflik secara damai. Proses internalisasi berlangsung melalui tahapan pemahaman (*knowing*) tentang kisah Nabi Yusuf dalam QS. Yusuf: 91, 92, 97, dan 98, penghayatan (*feeling*) emosional via refleksi pribadi, dan pengamalan (*acting*) dalam interaksi sehari-hari, seperti saling meminta dan memberi maaf antar teman sebaya. Hal ini didukung oleh peningkatan kesadaran siswa dalam menyelesaikan konflik secara damai, empati yang lebih tinggi, serta kekuatan pedagogis *storytelling* Qur'ani yang holistik terhadap karakter remaja kelas VII-VIII. Oleh karena itu, *storytelling* Qur'ani direkomendasikan sebagai strategi inovatif dalam pembelajaran PAI untuk memperkuat pendidikan karakter di jenjang SMP.

5. Daftar Pustaka

Al-Qur'an al-Karim.

- Lickona, Thomas. (2012). *Educating for Character*.
 Majid, Abdul & Andayani, Dian. (2017). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*.
 Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter*.
 Kemendikbud RI. (2017). *Kurikulum 2013: Pendidikan karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
 Quraish Shihab. (2001). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.

Referensi Baru

- Abdillah, Fachri Naldi. Alex Conery Lubis. (2022). Mengupas Nilai Kesabaran Hati Dari Kisah Nabi Yusuf Dalam Al- Qur'an. *Al-I'jaz: Jurnal Kewahyuan Islam*, Vol. No. 1, 183.
- Al-Aris, Fuad. (2013). *Tafsir Psikologi Lathaif Al-Tafsir Min Surah Yūsuf*, trj, Fauzi Bahrezi, dengan Judul, *Pelajaran Hidup Surah Yūsuf*. Jakarta: Zaman.
- Alfiyah, Siti. Bachtiar Hariyadi. (2022). Internalisasi Pendidikan Akhlak Dalam Menkuatkan Karakter Islami Siswa Mi Perwanida Blitar. *Management of Education: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*: Vol. 8, No. 1, 111.
- Arisinah. et al. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *JIT: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, Vol. 4, No. 1, 9.
- At-Thabari. (1984). *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*, Jilid 16, Beirut: Dar al-Fikr.
- Darwanti, Asri. et al. (2025). Perspektif Moral KnowingThomas Lickona Pada Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Di Sekolah Dasar. *Jayapangus Press Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 8, No. 3, ISSN : 2615-0891 (Media Online), 1.
- Fatimah. et al. (2023). Nilai-Nilai Moral Pada Kisah Yusuf AS Dalam Al-Qur'an. *KAHPI: Jurnal Kajian Agama Hukum dan Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 1, p-ISSN 2685-8401| e-ISSN 2685-7502, 76.
- Fikri, Mhd. Husnul. et al. (2025). Kebebasan Data dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*: Vol. 9, No. 2, SSN: 2614-6754 (print)| ISSN: 2614-3097(online), 13064.
- Hamdani, Iqbal. Syamsuddin. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kesehatan Mental Siswa di SMK Sultan Agung 1 Tebuireng Jombang. *JINU: Jurnal Ilmiah Nusantara*, Vol. 2, No. 3, DOI : <https://doi.org/10.61722/jinu.v2i3.4499>, 429.
- Hamka. (2015). *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 5. Jakarta: Gema Insani.
- Hikmah, Zulfa Durrotul. M. Muizzuddin. (2025). Internalisasi Nilai Toleransi Melalui Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 28 Surabaya. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*: Vol. 3, No. 4, DOI:<https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1038>, 3168.
- Khasan, Moh. (2017). Perspektif Islam dan Psikolog Tentang Pemaaf. *Jurnal at-Taqaddum*, Vol. 9, No. 1, 74.
- Kurnia, Asraf. et al. (2022). Pembelajaran Pai Berbasis Kisah Qur'ani Untuk Penguatan Karakter Siswa. *Jurnal Genta Mulia*, Vol. 13, No. 2. <https://ejournal.uncm.ac.id/index.php/gm/article/view/124>, 239.
- Lubis, Doni Kusuma. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Intervensi Program Keagamaan Di Sdit Bunayya Medan Sunggal. *Jurnal Ilmiah Al-Hadi*: Vol. 9, No. 2, <https://jurnal.pancabudi.ac.id/index>, 75.
- Lubis, Mayang Sari. et al. (2025). Implementasi Metode Storytelling dalam Pembelajaran PAI Siswa Kelas V SD Swasta Melyaz Percut Sei Tuan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*: Vol. 9, No. 3, ISSN: 2614-6754 (print)| ISSN: 2614-3097(online), 34485.
- McCullough, Fincham & Tsang. (2003). Forgiveness, Forbearance, and Time: the Temporal Unfolding of Transgression-Related Interpersonal Motivations, *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 84, 540.
- Muhammad, D. et al. (2021). Pendidikan anak usia dini berbasis psikologi islam. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*: Vol. 4, No. 1, DOI:<https://doi.org/10.32529/al-ilm.v4i1.821>.
- Pertiwi, Harizza. et al., (2020). Status Perkembangan Dan Identitas Diri Remaja Di Smp Negeri 49 Kramat Jati Jakarta Timur. *JKSP: Jurnal Kesehatan Saemakers Perdana*, Vol. 3, No. 1, ISSN 2615-6571 (Online), ISSN 2615-6563 (Print), 97.
- Putri, A., & Hidayat, R. (2021). An Analysis Of Students' Qur'an Reading Skills In Elementary Schools. *Jurnal Pendidikan Islam*: Vol. 7, No. 2, DOI:

<https://doi.org/10.21009/JPI.072.05>, 133-142.

- Rahmani, Diah Ayu. *et al.* (2025). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*: Vol. 9, No. 2, SSN: 2614-6754 (print)| ISSN: 2614-3097(online), 13047.
- Shiddiq, Sultan Muhammad. (2025). Sikap Sabar Dan Pemaaf Nabi Yusuf Alaihissalam Dalam Qur'an Surah Yusuf: Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Tafsir. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Ultavia B., Anelda. *et al.*, (2023). Kualitatif: Memahami Karakteristik Penelitian Sebagai Metodologi. *JPD: Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 11, No. 2, p-ISSN: 2252-8156, e-ISSN: 2579-3993, 347.
- Zuhaili, Wahbah. (2001). *Tafsir Al-Wasith*, Jilid 1. Damaskus: Penerbit Dar Al-Fikr.



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).